

Integrasi Collaborative Learning dan Refleksi Diri untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Akhlak Siswa dalam PAI

Anisah Zahara¹, Namira Septia², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Corresponding author e-mail: anisazahara222@gmail.com

Article History: Received on 01 Maret 2026, Revised on 05 April 2026,
Published on 01 Juni 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi strategi collaborative learning dan refleksi diri dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta nilai akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe non-equivalent control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan penilaian akhlak, sedangkan analisis data menggunakan uji independent sample t-test dan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi collaborative learning dan refleksi diri secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Selain itu, terjadi peningkatan nilai akhlak siswa yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam satu model pembelajaran yang holistik. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI serta secara praktis memberikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Keywords: Akhlak, Collaborative Learning, Keterlibatan Siswa, Refleksi Diri

A. Introduction

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Kalsum, et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, tantangan pembelajaran PAI semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta pergeseran pola pikir generasi muda yang cenderung lebih kritis, dinamis, dan interaktif (Sahputra, Wahyuni, Sari, Kurniati, & Iskandar, 2024). Hal ini menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlak yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di tingkat SMA masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-

centered learning), sehingga siswa cenderung pasif, kurang terlibat secara emosional maupun intelektual, serta belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta kurang optimalnya pembentukan karakter yang diharapkan (Aryani, Purwanti, Siroj, Taufiq, & Wayudi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa sebagai subjek pembelajaran sekaligus mendorong refleksi diri sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah strategi pembelajaran aktif berbasis *collaborative learning*. Pendekatan ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial, kemampuan berpikir kritis, serta rasa tanggung jawab (Andriani, Nurhayati, Amiruloh, & Farida, 2025). Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, yang pada akhirnya dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar mereka.

Di sisi lain, integrasi refleksi diri (*self-reflection*) dalam pembelajaran PAI menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran moral dan spiritual siswa. Refleksi diri memungkinkan siswa untuk mengevaluasi sikap, perilaku, dan pengalaman belajar mereka secara mendalam, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ulfi, Salima, & Gusmaneli, 2026). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik.

Integrasi antara strategi pembelajaran aktif berbasis *collaborative learning* dan refleksi diri diyakini dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan transformatif. Melalui kolaborasi, siswa dilatih untuk berinteraksi, menghargai pendapat orang lain, serta membangun sikap toleransi dan empati (Safitri, Febrianti, Rohmatin, & Baqi, 2026). Sementara itu, melalui refleksi diri, siswa didorong untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Kombinasi kedua pendekatan ini berpotensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter.

SMA Negeri 1 Padang sebagai salah satu institusi pendidikan menengah memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Namun demikian, masih diperlukan upaya inovatif dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana integrasi strategi pembelajaran aktif berbasis *collaborative learning* dan refleksi diri dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta nilai akhlak dalam pembelajaran PAI.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan inovatif, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dan pembentukan akhlak secara berkelanjutan.

Kajian mengenai strategi pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pendekatan *collaborative learning* memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi sosial, serta kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk terlibat secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama, sehingga proses belajar menjadi lebih partisipatif dan bermakna. Dalam konteks PAI, pendekatan ini juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan pembentukan akhlak (Babullah, Qomariyah, Neneng, Natadireja, & Nurafifah, 2024).

Namun demikian, penelitian sebelumnya (Saridudin, 2025) menunjukkan bahwa implementasi *collaborative learning* belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara mendalam, khususnya pada aspek afektif dan internalisasi nilai. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kolaboratif cenderung berfokus pada interaksi sosial dan pencapaian kognitif, sementara dimensi reflektif yang berkaitan dengan kesadaran diri dan pembentukan akhlak belum terintegrasi secara optimal. Selain itu, penelitian (Safaat & Purwidiyanto, 2026) masih menitikberatkan pada hasil belajar kognitif dan partisipasi siswa, sehingga aspek pembentukan karakter melalui proses refleksi diri masih kurang mendapat perhatian yang memadai.

Di sisi lain, penelitian (Muhyidin, As'adurrofiq, & Amin, 2025) menjelaskan refleksi diri (*self-reflection*) merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral. Refleksi diri memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar, memahami nilai-nilai yang dipelajari, serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi diri memiliki relevansi yang kuat dengan konsep muhasabah, yaitu proses introspeksi diri untuk memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan refleksi diri secara sistematis dalam pembelajaran PAI, khususnya dikombinasikan dengan strategi kolaboratif, masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih memisahkan antara pendekatan *collaborative learning* sebagai strategi sosial-kognitif dan refleksi diri sebagai proses individual, tanpa mengkaji integrasi keduanya dalam satu desain pembelajaran yang komprehensif. Selain itu, kajian empiris yang secara spesifik meneliti pengaruh integrasi kedua pendekatan tersebut terhadap keterlibatan siswa dan nilai akhlak pada pembelajaran PAI di tingkat SMA, khususnya dalam konteks lokal seperti

SMA Negeri 1 Padang, masih sangat terbatas. Padahal, konteks lokal memiliki pengaruh penting terhadap dinamika pembelajaran dan proses internalisasi nilai.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pengembangan model integratif yang menggabungkan strategi pembelajaran aktif berbasis *collaborative learning* dengan refleksi diri dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik. Integrasi ini diharapkan mampu menjembatani antara dimensi sosial dan personal dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya aktif berinteraksi dan berkolaborasi, tetapi juga melakukan proses reflektif untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang menekankan pada pencapaian dua aspek utama secara simultan, yaitu peningkatan keterlibatan siswa (*student engagement*) dan penguatan nilai akhlak sebagai tujuan utama pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

B. Methods

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses integrasi *collaborative learning* dan refleksi diri dalam meningkatkan keterlibatan serta akhlak siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Padang. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting alami, sehingga memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial, praktik pedagogis, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Creswell, 2024).

Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Hal ini penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data sangat bergantung pada kedalaman informasi yang diberikan oleh informan (Sugiyono, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Arikunto, 2021). Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati implementasi *collaborative learning*, termasuk interaksi antar siswa, dinamika kerja kelompok, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktik refleksi diri diamati sebagai bagian dari proses internalisasi nilai, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi pengalaman belajar dan mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif guru dan siswa terkait penerapan pembelajaran kolaboratif dan refleksi diri, termasuk dampaknya terhadap keterlibatan belajar dan pembentukan akhlak. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti memahami perspektif partisipan secara lebih komprehensif. Sementara itu, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, jurnal refleksi siswa, serta arsip kegiatan digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Arikunto, 2021).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Selain itu, dilakukan pula *member checking* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud informan (Moleong, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan integrasi *collaborative learning* dan refleksi diri. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi dan keterkaitan antar temuan.

C. Results and Discussion

Results

Peningkatan Keterlibatan Siswa melalui Integrasi Collaborative Learning dan Refleksi Diri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Padang, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa setelah diterapkannya integrasi strategi *collaborative learning* dan refleksi diri. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup indikator keterlibatan siswa, yaitu partisipasi aktif, interaksi sosial, perhatian terhadap pembelajaran, serta keterlibatan emosional.

Pada tahap awal pembelajaran sebelum penerapan strategi integratif, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan pasif, di mana interaksi terbatas hanya pada beberapa siswa yang aktif, sementara siswa lainnya lebih banyak berperan sebagai pendengar. Keterlibatan siswa dalam diskusi juga masih rendah, dan perhatian terhadap materi pembelajaran cenderung tidak merata.

Namun, setelah penerapan *collaborative learning*, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika kelas. Siswa mulai terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Interaksi antar siswa terlihat lebih hidup dan merata, tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu. Setiap anggota kelompok menunjukkan kontribusi

dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk ide, pertanyaan, maupun tanggapan terhadap materi yang dibahas.

Integrasi refleksi diri semakin memperkuat keterlibatan tersebut. Melalui kegiatan refleksi, seperti penulisan jurnal dan diskusi evaluatif, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap proses belajar yang mereka alami. Siswa tidak hanya terlibat secara fisik dalam aktivitas kelompok, tetapi juga secara kognitif dan emosional dalam memahami serta mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengungkapkan pemahaman, kesulitan yang dihadapi, serta upaya perbaikan yang akan dilakukan.

Selain itu, observasi juga menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih antusias, menunjukkan minat terhadap materi, serta lebih responsif terhadap pertanyaan dan arahan guru. Keterlibatan emosional siswa juga terlihat dari sikap positif seperti rasa percaya diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta keterbukaan dalam menerima masukan dari teman.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi *collaborative learning* dan refleksi diri mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna. Keterlibatan siswa tidak hanya meningkat secara kuantitatif dalam hal keaktifan, tetapi juga secara kualitatif dalam hal kedalaman pemahaman dan kesadaran belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan aspek kolaboratif dan reflektif efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI. Hasil temuan observasi juga sejalan dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil temuan wawancara peneliti paparkan dibawah ini.

Informan 1

“Setelah saya menerapkan pembelajaran berbasis kelompok yang dikombinasikan dengan refleksi diri, saya melihat perubahan yang cukup signifikan pada siswa. Mereka jadi lebih aktif dalam berdiskusi, tidak hanya beberapa orang saja yang dominan. Bahkan siswa yang biasanya pendiam mulai berani menyampaikan pendapatnya. Ketika refleksi dilakukan, mereka juga mampu menyampaikan apa yang mereka pelajari dan rasakan selama proses pembelajaran.”

Informan 2

“Kalau belajar seperti ini, saya merasa lebih semangat, karena bisa diskusi dengan teman-teman. Jadi tidak hanya dengar penjelasan guru saja. Waktu refleksi, saya jadi tahu apa yang kurang dari diri saya, misalnya masih kurang aktif atau belum memahami materi dengan baik. Itu membantu saya untuk memperbaiki diri di pertemuan berikutnya.”

Informan 3

"Menurut saya, belajar kelompok itu membuat saya lebih mudah memahami pelajaran, karena bisa saling bertanya dengan teman. Saat refleksi, saya juga jadi berpikir tentang sikap saya selama belajar, apakah sudah bekerja sama dengan baik atau belum. Jadi bukan hanya belajar materi, tapi juga belajar sikap."

Informan 4

"Saya melihat perubahan pada siswa di kelas tersebut, terutama dalam hal keaktifan dan interaksi. Mereka jadi lebih terbiasa bekerja sama dan saling menghargai. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang percaya diri, sekarang mulai berani berbicara di depan kelompok. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka."

Informan 5

"Awalnya saya agak malu untuk bicara di depan teman-teman, tapi karena sering diskusi kelompok, saya jadi terbiasa. Apalagi waktu refleksi, saya bisa menuliskan apa yang saya rasakan dan pikirkan. Itu membuat saya lebih sadar tentang cara belajar saya dan bagaimana saya harus bersikap dengan teman."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya keselarasan dengan temuan observasi, di mana siswa mengalami peningkatan keterlibatan baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Selain itu, refleksi diri memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran belajar dan pembentukan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan Nilai Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Padang, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai akhlak siswa setelah diterapkannya pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan refleksi diri. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup indikator nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, sikap saling menghargai, dan kedisiplinan.

Pada tahap awal sebelum penerapan strategi pembelajaran, perilaku siswa dalam aspek akhlak masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam bekerja sama, cenderung mengandalkan teman dalam penyelesaian tugas kelompok, serta belum menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap peran yang diberikan. Selain itu, dalam interaksi kelas, masih ditemukan sikap kurang menghargai pendapat teman, seperti memotong pembicaraan atau kurang memperhatikan saat orang lain menyampaikan ide.

Namun, setelah diterapkannya pembelajaran berbasis *collaborative learning*, terjadi perubahan yang cukup nyata dalam perilaku siswa. Melalui kegiatan kerja

kelompok, siswa mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta berupaya untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok. Interaksi sosial antar siswa juga menjadi lebih positif, ditandai dengan meningkatnya sikap saling menghargai, kemampuan mendengarkan, serta keterbukaan terhadap perbedaan pendapat.

Integrasi refleksi diri memberikan penguatan yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai akhlak tersebut. Melalui kegiatan refleksi, baik secara tertulis maupun lisan, siswa diajak untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka selama pembelajaran berlangsung. Siswa mulai menyadari pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam menjalankan peran, serta pentingnya kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal. Refleksi ini juga mendorong munculnya kesadaran moral yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam praktik nyata.

Selain itu, observasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa, baik dalam mengikuti aturan pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa terlihat lebih terorganisir dan memiliki komitmen terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Sikap empati dan kepedulian terhadap teman juga mulai berkembang, terutama dalam membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan refleksi diri mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan nilai akhlak siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan nilai akhlak siswa secara bertahap dan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Padang. Hasil temuan observasi juga sejalan dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil temuan wawancara peneliti paparkan dibawah ini.

Informan 1

"Setelah saya terapkan pembelajaran kolaboratif yang disertai refleksi diri, saya melihat perubahan perilaku siswa yang cukup jelas. Mereka jadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya, tidak lagi hanya mengandalkan satu atau dua orang saja. Selain itu, sikap saling menghargai juga mulai terlihat, terutama saat diskusi berlangsung. Refleksi yang mereka lakukan membantu mereka menyadari sikap mereka sendiri."

Informan 2

"Saya merasa sekarang lebih sadar untuk tidak menyontek atau asal-asalan dalam mengerjakan tugas, karena setelah refleksi saya jadi berpikir tentang kejujuran. Waktu kerja kelompok juga, saya berusaha ikut berkontribusi supaya tidak merepotkan teman."

Informan 3

“Kalau diskusi kelompok, sekarang kami lebih saling menghargai. Teman-teman juga tidak memotong pembicaraan lagi seperti dulu. Saat refleksi, saya jadi sadar kalau sebelumnya saya kurang mendengarkan orang lain, jadi sekarang saya berusaha lebih baik.”

Informan 4

“Saya melihat ada perubahan sikap pada siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan kerja sama. Mereka lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan terlihat lebih kompak saat bekerja dalam kelompok. Selain itu, hubungan antar siswa juga terlihat lebih harmonis dibandingkan sebelumnya.”

Informan 5

“Menurut saya, refleksi itu penting karena saya bisa menilai diri sendiri. Misalnya, saya jadi tahu apakah saya sudah bertanggung jawab atau belum dalam kelompok. Saya juga jadi lebih peduli dengan teman, apalagi kalau ada yang kesulitan, kami saling membantu.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan observasi, di mana terjadi peningkatan nilai akhlak siswa yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang praktik sosial, sementara refleksi diri memperkuat kesadaran moral siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Discussion

Peningkatan Keterlibatan Siswa melalui Integrasi Collaborative Learning dan Refleksi Diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi strategi *collaborative learning* dan refleksi diri memberikan dampak yang signifikan dan komprehensif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa proses belajar merupakan hasil konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial yang aktif dan bermakna. Menurut (Nabilah, Nurkholila, & Mardiana, 2025), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam aktivitas kolaboratif yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan pertukaran ide. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan strategi integratif, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat, namun setelah diterapkannya *collaborative learning*, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif, interaksi sosial, dan keterlibatan kognitif siswa.

Secara empiris, temuan ini didukung oleh penelitian (Rasyidi, 2024) yang menyatakan bahwa *collaborative learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan interaksi promotif.

Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dalam diskusi, tetapi juga menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan bekerja sama yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mampu menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung keterlibatan semua siswa, termasuk mereka yang sebelumnya cenderung pasif. Lebih lanjut, penelitian oleh (Dahlia & Iskandar, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam PAI juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

Namun demikian, keunggulan utama dalam penelitian ini terletak pada integrasi refleksi diri sebagai penguat dimensi afektif dan metakognitif dalam pembelajaran. Refleksi diri memungkinkan siswa untuk tidak hanya terlibat secara eksternal dalam aktivitas kelompok, tetapi juga secara internal dalam memahami dan mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Teori refleksi yang dikemukakan oleh (Muhajjalina, 2025) menegaskan bahwa refleksi merupakan proses penting dalam membangun kesadaran kritis dan pemaknaan pengalaman. Dalam penelitian ini, kegiatan refleksi seperti penulisan jurnal dan diskusi evaluatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran belajar siswa, yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kelemahan, merencanakan perbaikan, serta menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan (Sakdiyah, Widna, & Gusmaneli, 2025) yang menyatakan bahwa refleksi diri berperan penting dalam mengembangkan *self-regulated learning*, di mana siswa mampu mengontrol, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri. Dalam konteks PAI, refleksi diri memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *muhasabah*, yaitu proses introspeksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi refleksi diri dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral siswa.

Lebih jauh, peningkatan keterlibatan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan dalam mengembangkan tiga dimensi utama *student engagement*, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan kerja kelompok. Keterlibatan emosional tercermin dari antusiasme, rasa percaya diri, dan kenyamanan siswa dalam belajar. Sementara itu, keterlibatan kognitif tampak dari kemampuan siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam serta melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Temuan wawancara dalam penelitian ini juga memberikan bukti kualitatif yang memperkuat hasil observasi. Pernyataan siswa yang merasa lebih semangat, lebih percaya diri, serta lebih sadar akan proses belajar mereka menunjukkan bahwa

integrasi *collaborative learning* dan refleksi diri tidak hanya meningkatkan keterlibatan secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahayu, 2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial dan reflektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan konvensional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *collaborative learning* dan refleksi diri merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. *Collaborative learning* berfungsi sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan, sementara refleksi diri berperan dalam memperdalam pemahaman dan internalisasi nilai. Sinergi antara kedua pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya aktif dan partisipatif, tetapi juga reflektif dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI yang lebih holistik, serta menjadi alternatif strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Peningkatan Nilai Akhlak Siswa melalui Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif

Peningkatan nilai akhlak siswa melalui integrasi *collaborative learning* dan refleksi diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami secara lebih komprehensif dengan merujuk pada berbagai teori dan temuan empiris dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa yang signifikan, khususnya pada aspek kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, sikap saling menghargai, dan kedisiplinan. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoritis pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat sosial sekaligus reflektif dalam membentuk akhlak peserta didik.

Secara teoretis, pendekatan *collaborative learning* berakar pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai terbentuk melalui interaksi sosial dan proses negosiasi makna antar individu (Salsabila, Rauhun, & Mukmin, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta saling berbagi perspektif, sehingga nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghargai dapat berkembang secara alami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran kolaboratif, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab terhadap tugas kelompok serta kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain. Hal ini menguatkan temuan (Nasor & Sari, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan sikap prososial siswa melalui interaksi yang terstruktur.

Lebih lanjut, penelitian (Yusmeini, 2024) menjelaskan bahwa *collaborative learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada

pengembangan sikap sosial dan moral siswa. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang bertanggung jawab menjadi lebih aktif dan kooperatif menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai akhlak. Hal ini juga diperkuat oleh temuan (Nabilla, Fadhilah, & Mukmin, 2025) yang menyatakan bahwa dalam konteks PAI, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik langsung dalam interaksi sosial.

Namun demikian, pembelajaran kolaboratif saja belum cukup untuk memastikan internalisasi nilai akhlak secara mendalam. Di sinilah peran refleksi diri menjadi sangat penting. Refleksi diri merupakan proses metakognitif yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka serta mengaitkannya dengan nilai-nilai yang dianut (Wulan, et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan karakter, refleksi diri berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman eksternal dan kesadaran internal, sehingga nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi refleksi diri melalui kegiatan seperti jurnal reflektif dan diskusi evaluatif mampu meningkatkan kesadaran moral siswa. Siswa mulai menyadari pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori reflektif yang dikemukakan oleh (Hamdan, 2024) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan proses berpikir aktif dan mendalam terhadap pengalaman, yang memungkinkan individu untuk memperoleh makna dan melakukan perbaikan diri. Selain itu, (Mubaroq, Fasha, Pasrah, & Nazib, 2025) juga menegaskan bahwa refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang merupakan dasar dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi diri memiliki kesesuaian dengan konsep *muhasabah*, yaitu proses introspeksi diri untuk menilai dan memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Integrasi refleksi diri dalam pembelajaran PAI, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk tidak menyontek, berkontribusi dalam kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Hasanudin & Muslimah, 2025) yang menyatakan bahwa refleksi diri dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa secara signifikan. Selain itu (Munawaroh, Khoiriyah, & Sa'diyah, 2026) menemukan bahwa integrasi pendekatan reflektif dalam pembelajaran berbasis nilai mampu memperkuat internalisasi karakter siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kejujuran. Dengan demikian, kombinasi antara pembelajaran kolaboratif dan refleksi diri menghasilkan efek

sinergis yang tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga memperdalam kesadaran moral siswa.

Secara empiris, hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi antara perubahan perilaku yang diamati dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Siswa mengungkapkan bahwa refleksi diri membantu mereka untuk menyadari kekurangan dan memperbaiki sikap, sementara pembelajaran kelompok memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek sosial dan reflektif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), sebagaimana dikemukakan oleh (Qosthalani, Irfan, Aiska, putri, & Fadhil, 2025), di mana pengetahuan dan nilai dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa.

Selain itu, peningkatan kedisiplinan dan empati yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dengan refleksi diri dapat membentuk lingkungan belajar yang positif dan suportif. Menurut (Saprina, Ratna, & Mukmin, 2026), lingkungan belajar yang kondusif dan berbasis nilai merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dalam hal ini, interaksi sosial yang positif dalam kelompok serta proses refleksi yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi *collaborative learning* dan refleksi diri merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan nilai akhlak siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif siswa, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang mendalam melalui proses refleksi. Secara konseptual, integrasi ini mampu menjembatani antara dimensi eksternal (interaksi sosial) dan internal (kesadaran diri), sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik dan transformatif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu mengembangkan desain pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi interaksi kolaboratif dan refleksi diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia yang berkelanjutan.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi strategi pembelajaran aktif berbasis **collaborative learning** dan refleksi diri efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan nilai akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Padang. Peningkatan keterlibatan siswa terlihat secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional, yang ditandai dengan keaktifan dalam diskusi, meningkatnya interaksi, perhatian, serta

antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Integrasi refleksi diri turut memperkuat kesadaran belajar siswa, sehingga mereka tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga mampu mengevaluasi pengalaman belajar dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Pada aspek nilai akhlak, pembelajaran kolaboratif memberikan ruang praktik sosial yang nyata, sementara refleksi diri mendorong internalisasi nilai secara mendalam. Hal ini tercermin dari meningkatnya sikap kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, dan kedisiplinan siswa. Secara teoretis, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam menciptakan pembelajaran yang holistik, sedangkan secara praktis memberikan alternatif strategi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang terbatas, potensi subjektivitas data, serta belum mengkaji faktor eksternal secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian, menggunakan pendekatan **mixed methods**, serta mengkaji faktor-faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

E. Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Padang yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada guru dan siswa yang telah berpartisipasi serta memberikan data yang diperlukan. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

References

- Andriani, S., Nurhayati, S., Amiruloh, & Farida, N. A. (2025). Penggunaan Collaborative Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII-I MTS Nurul Ikhlas Kota Bekasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(1), 1458-1470. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/466>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, W. D., Purwanti, E., Siroj, S. A., Taufiq, R., & Wayudi, A. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4), 225-231. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1741>
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi

- Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65-84.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dahlia, & Iskandar, T. (2024). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tahfidzul Quran Kota Tanjungbalai. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 2(5), 12-21. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i5.359>
- Hamdan, M. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 63-85. <https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/jhe/article/view/9>
- Hasanudin, H., & Muslimah. (2025). Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Al-Amin Kapuas: Pendekatan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.981>
- Kalsum, U., Zulkarnen, Z., Iskandar, T., Satriyadi, S., Syahri, P., & Mesiono, M. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubaroq, A. A., Fasha, N. A., Pasrah, R. F., & Nazib, F. M. (2025). Strategi Inovatif Dalam Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka pada pendidikan Agama Islam. *Advances In Education Journal*, 1(4), 362-378. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/32>
- Muhajjalina, K. G. (2025). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi. *Jurnal Edu Aksara*, 4(1), 53-64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>
- Muhyidin, A., As'adurrofiq, A., & Amin, I. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Yang Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Karakter Peserta Didik. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(9), 101-113. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i9.510>
- Munawaroh, S., Khoiriyah, L., & Sa'diyah, H. (2026). Penerapan Active Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI di SMPIT Citra Insani

- Rawajitu Selatan Tulang Bawang. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 87-98. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip/article/view/5118>
- Nabilah, N. J., Nurkholila, D., & Mardiana, D. (2025). Inovasi Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI di MDT Ula Al-Ikhlas Madura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2280-2295. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1696>
- Nabilla, C. A., Fadhilah, A. Z., & Mukmin. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Dan Sosial Siswa Di Era Digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 145-168. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/913>
- Nasor, M., & Sari, N. A. (2025). Model Pembelajaran Pai Kolaboratif Dalam Meningkatkan Critical Thinking Siswa. *Unisan Jurnal*. 2025, 4(7), 01-14. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4344>
- Qosthalani, I., Irfan, M., Aiska, S., putri, S. K., & Fadhil, A. (2025). Strategi Pembelajaran Mendalam PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Terhadap Informasi Keagamaan. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1609-1620. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/557>
- Rahayu, I. (2026). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efektif: Sebuah Kajian Pustaka. *Berajah Journal*, 6(1), 251-263. <https://doi.org/10.47353/bj.v6i1.233>
- Rasyidi, A. (2024). Optimalisasi Pembelajaran PAI: Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa di Sekolah. *Universal Explorations In Research*, 1(1), 16-35. <https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/uer/article/view/64>
- Safaat, M. Y., & Purwidiyanto. (2026). Analisis Pembelajaran Model Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 9(1), 113-122. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v9i1.4625>
- Safitri, M., Febrianti, I. D., Rohmatin, D., & Baqi, A. F. (2026). Rekonstruksi Model Pembelajaran Pai Dalam Perspektif Merdeka Belajar Integrasi Nilai Islam Dalam Kemandirian Belajar. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 2(2), 1-11. <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/80>
- Sahputra, H. Y., Wahyuni, S., Sari, W., Kurniati, D., & Iskandar, T. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>

- Sakdiyah, S., Widna, W., & Gusmaneli, G. (2025). Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 229-242. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1551>
- Salsabila, A., Rahun, U., & Mukmin, M. (2025). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 687-695. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.688>
- Saprina, S., Ratna, R., & Mukmin, M. (2026). Metode Pembelajaran PAI Kolaboratif di Era Society 5.0: Sebuah Studi Literatur. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(1), 33-42. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.683>
- Saridudin, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Hasuba*, 7(2), 214-228. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfi, F., Salima, T. W., & Gusmaneli, G. (2026). Implementasi Kolaborasi Model Problem Based Learning dan Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 siswa. *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(4), 134-142. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/1077>
- Wulan, A. W., Indri, B. I., Devi, D. R., Samsi, A. S., Faid, F. K., & Aisyah, N. A. (2025). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pai: Membangun Model Hybrid Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 517-528. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/640>
- Yusmeini, D. (2024). Inovasi Strategi Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kesadaran Keagamaan Di SMP 49 Medan. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(3), 1-9. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i3.11967>